

PERGERAKAN FASISME DAN NASIONALIS-SOSIALIS DI PULAU JAWA TAHUN 1933-1945

DHANAR FACHREZA

Jurusan Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum

Universitas Negeri

Surabaya

e-mail: ghanarfachreza@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan

Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Satu dari ideologi terpenting yang sangat memengaruhi pergerakan nasional di Eropa dan dunia awal abad XX adalah fasisme dan nasionalis-sosialis. Ideologi ini menyebar dan bersaing ketat dengan berbagai ideologi besar lain, seperti liberalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Sebagai bagian mayoritas dari wilayah jajahan Eropa, benua Asia segera terdampak oleh pesatnya persebaran gerakan fasis dan nasionalis-sosialis di dunia, termasuk di antaranya ialah Hindia Belanda, khususnya di pulau Jawa. Ada pun kemunculan pergerakan fasis dan nasionalis-sosialis di pulau Jawa sangat tidak terpisahkan dengan merasuknya ideologi ini pada negara induk, yakni Kerajaan Belanda, sehingga memunculkan beberapa partai seperti Nationaal-Socialistische Beweging (NSB), Partai Fasis Indonesia (PFI), Partai Indonesia Raya (Parindra), dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Pecahnya Perang Dunia II segera menghadirkan gerakan fasis dan nasionalis-sosialis ini menjadi sangat istimewa di Tanah Jawa. Perpaduan antara romantisme sejarah serta hadirnya ideologi “ekstrim” ini, segera memengaruhi para tokoh bangsa dalam menuangkan pemikirannya, sehingga ideologi ini memang telah memberi corak tersendiri terhadap kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Fasisme, Nasionalis-Sosialis, Ideologi

Abstract

One of the most important ideologies that had given great influence to national revival in Europe and the World globally of the early XX century was facism and nationalist-socialism. These Ideologies spread and competed with another great ideologies, such as liberalism, capitalism, socialism, and communism. As the main part of the European colonies, Asia had been affected by the spread of world facism, and nationalist-socialism immediately, including the Dutch-East-Indies, ecspecially on the island of Java. The creation of facism and nationalist-socialism on the islands of Java which were inseparable from the coming of these ideologies to their mother country, the Kingdom of Netherlands, so it created some of party such as Nationaal-Socialistische Beweging (NSB), Partai Fasis Indonesia (PFI), Partai Indonesia Raya (Parindra), and Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). The outbreak of the Second World War brought the facism and nationalist-socialism to be one of the special movement in the islands of Java. The combination between historical romanticism and the presence of these “extreme” ideologies, influenced the nation’s leaders in expressing their thoughts, so these ideologies indeed gave a special part to the independence of Indonesia.

Keywords: Facism, Nationalism-Socialism, Ideology

PENDAHULUAN

Ideologi adalah suatu hal yang memiliki cakupan luas karena istilah ideologi dapat diartikan melalui banyak konteks, baik pendidikan, ilmu, dan juga politik. Ideologi sebagai acuan politik, adalah dasar dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Singkatnya, ideologi menjadi sumber nilai dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan pedoman warga negara yang dikemas dalam bentuk peraturan hukum. Melalui ideologi, kepribadian suatu bangsa dan atau negara dapat menunjukkan orientasi suatu masyarakat. Di dalam sejarah manusia, terdapat beberapa ideologi besar yang pernah berpengaruh di dunia, seperti liberalisme, sosialisme, komunisme, dan fasisme.¹

Gerakan fasisme dan nasionalis-sosialis merupakan salah satu ideologi yang cukup berpengaruh di Eropa dan dunia pada awal abad XX. Fasisme muncul pertama kali pada dekade 1880-an dan seketika itu bersaing cepat dengan ideologi-ideologi besar lainnya pada abad XX, seperti liberalisme, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme.² Nasionalis-sosialis ialah satu dari bentuk gerakan fasisme yang berawal dari lahirnya sebuah partai pada tahun 1920 di Jerman dengan nama NAZI atau NSDAP (*Nationalsozialistische Deutsche Arbeiterpartei*), menentang liberalisme, sistem parlemen, dan komunisme.³

Fasisme menyebar dengan begitu pesat di dunia, termasuk pula di benua Asia yang memang pada era itu merupakan wilayah mayoritas jajahan Eropa yang telah dipengaruhi ideologi tersebut. Beberapa gerakan fasisme muncul di negara-negara Eropa dan melebur di tanah jajahan mereka di Asia. Ada pun negara di benua Asia yang merdeka juga terpengaruh oleh gerakan fasis, yaitu Jepang. Fasisme Jepang mendorong negara matahari terbit ini untuk menjadikan sang kaisar sebagai penguasa tunggal di Asia Timur Raya, sehingga membuatnya terjun pada Perang Dunia II dan mengembangkan teknologi serta persenjataan untuk memulai ekspansinya di kawasan tersebut.⁴

Hindia Belanda, tanah jajahan Kerajaan Belanda juga tak luput dari pengaruh gerakan fasisme dan nasionalis-sosialis. Dimulai dengan terpengaruhnya negara induk, yakni Belanda terhadap gerakan fasisme ala Nazi, sehingga muncullah partai Nazi Belanda dengan nama NSB (*Nationaal-Socialistische Beweging*) pada 1931.⁵ Partai fasis yang didirikan oleh Mussert ini dengan cepat merebut pengaruh di Kerajaan Belanda maupun di Hindia Belanda, dengan perkembangan yang signifikan, partai ini beranggotakan 100.000 orang di negeri Belanda, dan 12.000 orang di Hindia Belanda.⁶

Gerakan fasisme di Hindia Belanda tak hanya dicerminkan oleh partai NSB. Kiblat fasisme nasionalis-sosialis di Hindia Belanda memang ke NSB yang juga berkiblat ke Nazi Jerman, namun kedekatan geopolitik dengan Kekaisaran Jepang yang juga fasis tersebut menjadi

pengaruh yang unik bagi pergerakan fasisme di Indonesia. Belum lagi soal romantisme sejarah Nusantara yang menjadi spirit tersendiri bagi kaum fasisme nasionalis-sosialis di Indonesia, sehingga muncul gerakan-gerakan dari kaum pribumi seperti Partai Fasis Indonesia (PFI), Partai Indonesia Raya (Parindra), dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). PFI adalah kelompok yang betul-betul menampakkan fasisme ala Jawa mereka, sedangkan Parindra dan Gerindo menyiratkan gerakan fasisme mereka melalui nasionalisme akan kemerdekaan Indonesia.

Perang Dunia II betul-betul mengubah situasi politik dunia. Ketika *front* sekutu berhadapan dengan *front* fasis, dengan kata lain mereka saling berebut pengaruh baik secara fisik maupun non fisik di seluruh penjuru dunia. Indonesia atau Hindia Belanda merupakan poros penting, dan ketika perang berlangsung, baik negara induk (Belanda), maupun jajahan (Hindia Belanda atau Indonesia), keduanya sama-sama dikuasai oleh kekuatan fasisme nasionalis-sosialis.⁷

Berbagai rangkaian pergerakan dalam negeri yang melibatkan kelompok-kelompok fasisme nasionalis-sosialis dan situasi politik internasional tentunya memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Berbagai ideologi silih berkompetisi dan juga berkoorporasi dalam tumbuh kembangnya demokrasi untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka. Dengan kata lain, partai-partai dan kelompok-kelompok fasis nasionalis-sosialis yang pernah tumbuh berkembang di Indonesia, sangat memberikan corak dalam perjuangan para *founding father* kita, mengingat beberapa dari mereka juga merupakan orang-orang fasisme dan nasionalis-sosialis, sehingga sangat memungkinkan bila ideologi Pancasila kita pun juga terdapat pengaruh dari pemikiran kelompok mereka.

Penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian ini pada gerakan masyarakat Pulau Jawa dalam mewujudkan ideologi fasisme dan nasionalis-sosialis, serta pengaruhnya sebagai spirit perjuangan kemerdekaan Indonesia. Belum adanya pembahasan historis yang rinci dari berbagai penelitian mengenai tema ini juga menjadi alasan bagi penulis untuk menelusuri permasalahan ini lebih dalam. Penelitian ini kemudian disusun dengan judul "Pergerakan Fasisme dan Nasionalis-Sosialis di Pulau Jawa Tahun 1933-1945".

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialisme dapat tumbuh subur di Pulau Jawa?
2. Bagaimanakah tumbuh kembang pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa?
3. Bagaimanakah pengaruh pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis pada spirit masyarakat Jawa dalam memerjuangkan kemerdekaan Indonesia.

¹ Reno Wikandaru dan Budhi Cahyo, "Landasan Ontologis Sosialisme" dalam *Jurnal Filsafat UGM*, Vol. 26 No. 1. 2016, hlm. 113-114.

² Stanley G. Payne, *A History of Facism 1914-1945*, (England: Routledge. 1995), hlm. 23-24.

³ Jean-Dennis Lepage, *Hitler Youth, 1922-1945*, (North Carolina: McFarland. 2009), hlm. 9.

⁴ Upik Sarjiati "Tinjauan Buku: Imajinasi Teknologi dan Fasisme

Jepang Tahun 1931-1945" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Vol. 42 No. 1. 2016. hlm. 129.

⁵ "Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)". *www.parlement.com*. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.

⁶ Wilson, *Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme*, (Jakarta: Komunitas Bambu. 2008), hlm. 118.

⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

Penelitian Terdahulu

Penulis berupaya untuk merekonstruksi pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa dengan dasar penelitian berupa tinjauan historis dari adanya pergerakan tersebut, khususnya terfokus pada gerakan yang ada di Pulau Jawa serta kaitannya sebagai spirit pergerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beberapa sumber dipakai dalam penelitian ini sebagai bahan penunjang dan sekaligus pembanding dari permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Pertama buku yang disusun oleh, Nino Oktorino pada tahun 2015 yang berjudul "NAZI di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan". Pada buku ini, Nino Oktorino menggambarkan pergerakan nazi-isme di Indonesia dengan begitu rinci. Ada pun masuknya pengaruh Nazi tidak terlepas dari rangkaian peristiwa Perang Dunia II, yang pada 10 Mei 1940, Hitler menyerang Belanda, negara induk dari pemerintahan kolonial di Indonesia. Pada saat itu Belanda merupakan negara yang netral, namun Jerman menyerangnya untuk mengepung Prancis.⁸ Buku ini juga menjelaskan pergerakan partai NSB serta kelompok-kelompok fasis dan nasionalis-sosialis yang ada di Indonesia pada saat itu, serta perencanaan *holocaust* di Asia Tenggara yang juga terjadi di Indonesia, walaupun pada waktu itu para kaum Yahudi sudah menyembunyikan identitas mereka, menyamarkannya pada kewarganegaraan yang mereka sandang.⁹

Kedua buku yang ditulis oleh Wilson yang berjudul "Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme". Buku ini menggambarkan pergerakan fasisme di Indonesia, khususnya pada Partai Fasis Indonesia yang disebutkan lahir pada 1933 di Bandung oleh Dr. Notonindito, seorang priyayi Jawa yang juga dahulunya merupakan anggota PNI lama bentukan Soekarno. Dr. Notonindito menjadikan fasisme ala Hitler dan Mussolini dalam menjalankan pergerakan partainya, karena beliau memang amat terinspirasi oleh kemenangan partai Nazi di pemilu Jerman.¹⁰

Ketiga buku yang ditulis oleh Adolf Hitler dengan judul "*Mein Kampf*", versi terjemahan Bahasa Inggris. Buku ini merupakan autobiografi yang ditulis langsung oleh Adolf Hitler, sebagai pemimpin fasisme dan nasionalis-sosialis dunia. Gambaran yang diceritakan oleh buku ini secara garis besar adalah perjuangan Hitler yang menjadi seseorang anti-semit, serta penjelasan pandangan

ideologi sang *fuhrer* dan perencanaan Hitler dalam membangun masa depan Jerman sebagai poros dunia.¹¹

Kemudian buku berbahasa Belanda yang ditulis oleh Jan de Haas, judulnya "*Dit Moet Gij Weten: Nationaal-Socialistische Beweging der Nederlanden*". Buku ini menjelaskan tentang partai NSB (*Nationaal-Socialistische Beweging*) secara keseluruhan, baik pergerakan di negara induk, yakni Kerajaan Belanda, maupun di wilayah koloni, termasuk tanah Hindia (Indonesia). Pada buku tersebut, cukup digambarkan bahwa pergerakan NSB di Hindia Belanda sebagian besar didukung oleh biaya perang, dan beberapa di antara mereka bahkan sampai ada di kamp konsentrasi Inggris.¹²

Tulisan-tulisan di atas adalah informasi yang cukup detail dan menggambarkan kondisi pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Indonesia dengan rinci. Namun, karena belum ada penelitian yang membahas pergerakan tersebut secara spesifik di Pulau Jawa, mengingat posisi pulau ini yang begitu strategis secara geo-politis, maka penulis fokus pada kawasan Pulau Jawa sehingga menjadi pembeda dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Kerangka Konsep

Penulisan artikel ilmiah ini akan membahas tentang pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa secara historis. Fasisme dan nasionalis-sosialis adalah bagian dari ideologi, oleh karena itu peneliti memakai pendekatan ideologis, yakni disiplin ilmu yang berkenaan dengan ideologi. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), ideologi adalah himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah laku politik.¹³ Penelitian ini lebih difokuskan lagi kepada pembahasan unsur ideologis politis.

Pembahasan penelitian ini dipertajam lagi dengan menggunakan konsep pergerakan dan perjuangan. Suatu ideologi tercipta untuk membuat tatanan baru di dalam kehidupan masyarakat, dan untuk mewujudkan tatanan baru tersebut, selalu membutuhkan pergerakan dan perjuangan. Pergerakan yang dimaksud di ulasan ini adalah pergerakan nasional, yakni yang digunakan oleh bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa untuk memperjuangkan kemerdekaan negerinya.

sejarah, berupa jejak ataupun bukti-bukti peninggalan untuk dijadikan objek dalam menganalisis isi dari penelitian ini. Sumber sejarah terdapat dua macam, yakni sumber primer dan sekunder. Menurut Sjamsudin, sumber primer adalah bukti yang sezaman. Sumber primer yang akan digunakan adalah surat kabar dan majalah yang sezaman, tersimpan di arsip dan perpustakaan daerah, baik di tingkat kabupaten/kota, maupun di provinsi Jawa Timur. Sumber-sumber lain berupa foto-foto pendukung yang ada pada masing-masing pelaku sejarah, keluarga atau orang-

METODE

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana yang dijelaskan oleh Louis Gottschak, yakni melalui empat tahapan: heuristik, kritik sumber (ekstern/intern), interpretasi, dan historiografi.¹⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik yaitu pencarian sumber-sumber

⁸ Nino Oktorino, *op. cit.*, hlm. 6.

⁹ *Ibid.*, hlm. 118.

¹⁰ Wilson, *loc. cit.*

¹¹ Adolf Hitler, *Mein Kampf (My Fight)*, Reissue Edition, (English: Mariner Books. 1998).

¹² Jan de Haas, *Dit Moet Gij Weten: Nationaal-Socialistische Beweging der Nederlanden*, (Amsterdam. 1943).

¹³ <https://kbbi.web.id/ideologi>. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.

¹⁴ Lois Gottschak, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI-Press. 1969), hlm. 32.

orang terdekat.

Sumber sekunder adalah data-data yang didapat dari tulisan ilmiah, baik berupa jurnal, buku, artikel, dan wawancara yang mendukung penelitian ini. Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu melalui:

- a. Studi kepustakaan, yakni dengan membaca dan memahami data-data yang mendukung
- b. Studi lapangan, yakni dengan wawancara pada beberapa narasumber yang dianggap paham tentang permasalahan pada tulisan ini.

Referensi-referensi tentang nazi-isme dan fasisme adalah milik pribadi, yakni buku karangan Nino Oktorino yang berjudul "Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan". Kemudian buku serupa diperoleh dari Perpustakaan Daerah Jawa Timur, yakni buku yang ditulis oleh Wilson dengan judul "Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme". Makalah karya Natalia Kartika Dewi Rudyanto dari Universitas Sanata Dharma tahun 2013 berjudul "Peranan Gabungan Politik Indonesia dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1939-1941" diperoleh secara daring dari laman https://repository.usd.ac.id/4877/2/071314031_full.pdf. Lalu buku karya Nasution tahun 1983 yang berjudul "Sejarah Pendidikan Indonesia" diperoleh dari Perpustakaan Unesa Ketintang.

Terdapat pula buku elektronik (*e-book*) tentang Hitler dan NSB yang dimiliki secara pribadi, yakni buku karya Adolf Hitler dengan judul "*Mein Kampf*", buku yang ditulis oleh Jan de Haas, dengan judul "*Dit Moet Gij Weten: Nationaal-Socialistische Beweging der Nederlanden*", sebuah dokumen berjudul "*NSB-Documentatie, Hagespraak. Indische Nederlanders*", buku terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1997/1998 dengan judul "Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan", buku ajar karya Santosa A.B. & Ecep S. pada tahun 2008 berjudul "Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945", dan tulisan oleh Wajidi yang dimuat di jurnal "Patanjala" tahun 2015 berjudul "Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di Kalimantan Selatan, 1935-1942".

Beberapa referensi diperoleh secara daring melalui laman delpher, seperti buku karya Werthein tahun 1946 dengan judul "*Nederland op den Tweesprong*", buku yang dikeluarkan oleh KITLV tahun 1972 berjudul "*Catalogus van de Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde: Vijfde Supplement*", buku karya D.G. Stibbe tahun 1939 berjudul "*Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië*", Brochures "*WIT-GEEL BOEK DER N.S.B*", Brochures "*Nationaal Socialistische Beweging in Nederland: Nationaal-Socialistische (Fascistische) Staatsleer*", dan dokumen "*De Vrouw en*

het Fascisme".

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah cara untuk membuktikan keaslian sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua hal, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah melihat keaslian sumber dari fisik yang didapat, sedangkan internal adalah isi dari sumber. Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada kritik intern agar mendapatkan fakta dan data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari sebuah sumber sejarah. Sumber-sumber yang diperoleh baik itu dari sumber tertulis maupun sumber lisan, dan juga hasil penelitian di lapangan, akan melalui proses kritik. Hasil kritik tersebut akan dijadikan dasar untuk bahan analisis dalam menguraikan fakta fakta dan data dari sumber tersebut. Kemudian disatukan dalam proses sintesis sebagai jawaban dari permasalahan dalam penulisan artikel ilmiah ini.

4. Historiografi

Historiografi atau dengan kata lain ialah merangkai fakta-fakta yang telah dianalisis. Seluruh rangkaian fakta yang didapat dari sintesis tersebut kemudian ditulis kembali menjadi penelitian sejarah yang disusun secara logis, kronologis, dan deskriptif. Penyusunan penelitian yang menjadi karya ilmiah ini menceritakan tentang pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa tahun 1933-1945.

PEMBAHASAN

Pergerakan Politik di Tanah Jawa Tahun 1908-1945

Abad XIX akhir telah menjadi titik tolak balik bagi perjalanan kolonialisme di Indonesia. Kekayaan-kekayaan yang Bangsa Belanda peroleh selama berabad-abad mulai menuai kritik pedas dari kalangan mereka sendiri. Para tokoh Belanda mulai menuntut adanya balas budi terhadap orang-orang bumiputera Indonesia. Misal pada tahun 1899 Van Deventer menyuarakan pendapatnya lewat sebuah artikel berjudul "Hutang Kehormatan" dalam majalah *De Gids*.¹⁵ Ia menuntut pemerintah kolonial untuk segera menerapkan politik balas budi yang di kemudian hari dikenal dengan istilah Politik Etis. Ada pun konsep dasar dari politik ini ialah tiga hal, yakni irigasi, edukasi, dan transmigrasi. Pada awal tahun 1900, Politik Etis mulai diberlakukan dan benar-benar memengaruhi nasib kaum bumiputera. Mulai bermunculan konsep kemerdekaan, dan kebebasan berekspresi mulai digaungkan, sehingga memunculkan pergerakan-pergerakan yang merasuk ke dalam berbagai organisasi, seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan banyak muncul partai-partai politik.

Hampir seluruh organisasi pergerakan nasional abad XX berpusat di pulau Jawa. Suatu hal yang dapat dimaklumi mengingat kondisinya secara geopolitik memang sangat strategis, selain memiliki akses langsung dengan jalur perekonomian internasional, pulau ini juga

¹⁵ Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1983), hlm. 15.

menjadi pusat kegiatan pemerintah kolonial Hindia Belanda yang ketika itu memang beribukota di Batavia. Terjaminnya fasilitas pendidikan dan perekonomian di pulau Jawa juga menjadi faktor penting bagi keberlangsungan persebaran ideologi-ideologi luar yang segera teradopsi oleh kaum terpelajar dan kemudian diwujudkan dalam wadah-wadah pergerakan.

Berbagai organisasi bermunculan silih berganti, dan tentunya dengan pengawasan yang cukup ketat oleh pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial di Batavia benar-benar teliti dalam mencatat kemunculan pergerakan-pergerakan yang ada, misal yang tercatat dalam "*Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië*" pada tahun 1939, menyebutkan tentang keberadaan beberapa organisasi di masa-masa pergerakan nasional, antara lain organisasi seperti Boedi Oetomo, Perhimpunan Indonesia di Belanda, *Intellectueelen Bond*, *Soerabajasche Studieclub*, Partai Bangsa Indonesia, dan Partai Indonesia Raja atau Parindra.¹⁶

Munculnya berbagai pergerakan ini tak luput dari pengaruh pendidikan barat, yang secara tidak langsung menjadi transfer pemikiran sehingga menghadirkan ragam ideologi yang merasuk ke dalam organisasi-organisasi tersebut. Tentunya hal ini juga berkaitan dengan adanya pertarungan ideologi secara masif pada skala global, yang memang bertujuan untuk mencari pengaruh sebesar-besarnya di seluruh tanah jajahan dan negara induk. Beberapa dari ideologi yang merasuk ke dalam pergerakan-pergerakan pada abad XX tersebut ialah, (1) Islamisme, (2) Sosialisme, (3) Komunisme, (4) Nasionalisme, dan (5) Fasisme. Selain berasaskan ideologi-ideologi tertentu, berbagai organisasi pergerakan di Hindia Belanda pada abad XX juga terklasifikasi berdasarkan bidang yang digeluti. Beberapa organisasi tingkat lokal juga turut hadir mewarnai dinamika pergerakan pada masa itu.

Berbagai organisasi bernafaskan Islam tumbuh subur di Indonesia. Hal ini dapat terbilang wajar, mengingat konteks sejarah Bangsa Indonesia yang memang masih sangat terikat dengan nuansa Islam. Beberapa organisasi tersebut antara lain, (1) Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. A. Dahlan pada tahun 1912, (2) *Nahdlatul Ulama* yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asyari, (3) Ahmadiyah yang didirikan oleh Mirza Wali Ahmad Beid pada tahun 1929, serta beberapa organisasi bernafaskan Islam yang bergerak secara lokal. Dua organisasi Islam yang mendominasi ketika itu ialah Muhammadiyah dan *Nahdlatul Ulama*.¹⁷

Gerakan komunis di Indonesia terbilang cukup masif. Setidaknya terdapat dua organisasi besar bernuansa komunis yang pernah berdiri di Indonesia,

yakni ISDV dan PKI. Pada tahun 1913 Sneevliet tiba di Indonesia, dan dengan segera ia membentuk partai berhaluan komunis pada tahun 1914. Partai ini bernama *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ikatan sosial demokrat Hindia), atau biasa disingkat ISDV. Partai yang didirikan di kota Surabaya ini mayoritas beranggotakan orang-orang Belanda, dan menjadikannya partai komunis pertama di benua Asia, selain Uni Soviet.¹⁸ ISDV terhitung gagal dalam memobilisasi kelompok bumiputera untuk berkomunis, namun dasar dari pemikiran ISDV ini kemudian menjadi embrio bagi lahirnya gerakan komunis yang begitu radikal, yakni Partai Komunis Indonesia (PKI).

Beberapa organisasi pergerakan dari kubu para pegiat nasionalisme juga bermunculan pada abad XX. Satu dari yang terbesar di antaranya ialah PNI. PNI didirikan pada tanggal 4 Juli tahun 1927 sebagai gerakan politik, yang awalnya masih bernama Perserikatan Nasional Indonesia, kemudian berubah nama menjadi Partai Nasional Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh Ir. Sukarno beserta kawan-kawannya, seperti Ir. Anwari, Mr. Iskaq C. S., Mr. Sartono, Mr. Sunario, Mr. Budiarto, Tilaar, dan Sudjadi.¹⁹

Organisasi pergerakan bernuansa fasisme sedang dibahas dalam artikel ilmiah ini. Gerakan ini muncul sebagai dampak dari terpengaruhnya negara induk oleh fasisme Nazi Jerman, yang kemudian dengan cepat menumbuhkan ideologi fasisme di Kerajaan Belanda dan kawasan Hindia Belanda. Partai NSB (*Nationaal-Socialistische Beweging*) yang didirikan pada tahun 1931 merupakan langkah awal dari gerakan fasis di Indonesia, walaupun sebagian besar beranggotakan orang-orang kulit putih.²⁰ Selain NSB yang berkiblat pada fasisme Nazi Jerman, juga berkembang nuansa fasisme yang lebih mirip dengan karakteristik fasisme Jepang, atau bahkan mungkin perpaduan dari keduanya, suatu hal yang tak dapat dihindarkan. Ideologi fasis dan nasionalis-sosialis yang muncul sebagai pengaruh bangsa asing, dipadukan dengan suatu kebanggaan terhadap kejayaan masa lalu bangsa Indonesia, sehingga melahirkan beberapa gerakan yang diprakarsai kelompok bumiputera, seperti Partai Fasis Indonesia (PFI), Partai Indonesia Raya (Parindra), dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo). Semua gerakan fasis ini berpusat di pulau Jawa.

Fasisme dan Nasionalis-Sosialis di Tanah Jawa

1. Kiprah *Nationaal-Socialistische Beweging*

Nationaal-Socialistische Beweging atau biasa dikenal sebagai NSB adalah sebuah partai NAZI ala Belanda. Partai ini didirikan di Negeri Belanda pada tahun 1931, dan dipimpin oleh tokoh fasis yang begitu terkenal di negara kincir angin tersebut, yakni Anton Mussert.²¹ Partai ini dikenal sebagai organisasi politik yang berupa cerminan dari NSDAP atau NAZI Jerman

¹⁶ Stibbe, D.G., *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië* ('s-Gravenhage - Martinus Nijhoff. 1939), hlm. 1924.

¹⁷ Santosa, A. B., & Ecep S., *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945*, (Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. 2008), hlm. 35-40.

¹⁸ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Jakarta: Serambi. 2007), hlm. 357-358.

¹⁹ Tim Penyusun, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional. 1997 / 1998), hlm. 76.

²⁰ "Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)". www.parlement.com. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.

²¹ Brochures "*WIT-GEEL BOEK DER N.S.B.*", (Utretch Agustus 1936), hlm. 3.

ala Hitler. Partai fasis yang didirikan oleh Mussert ini dengan cepat merebut pengaruh di Kerajaan Belanda maupun di Hindia Belanda, dengan perkembangan yang signifikan. Di Hindia Belanda, partai ini dipimpin oleh seorang berkebangsaan Belanda, yakni J.J. van der Laken sebagai Ketua Umum di koloni yang paling berharga bagi Kerajaan Belanda tersebut.²²

Pertumbuhan anggota NSB cukup meningkat drastis dari tahun ke tahun. Pada awal pembentukannya hingga bulan Januari tahun 1933, NSB hanya memiliki 1000 orang anggota. Kemudian pada 1 Januari setahun berikutnya, anggota NSB meningkat jauh menjadi 21000 orang, 1 Januari 1935 menjadi 33000 orang, lalu 1 Januari 1936 menjadi 52000 orang.²³ Ketika mencapai puncaknya, partai ini beranggotakan 100.000 orang di negeri Belanda, dan 12.000 orang di Hindia Belanda, kelompok ini adalah orang-orang kaya sebagai pemodal yang sangat penting bagi pergerakan NSB. Sebagian besar anggota NSB di Hindia Belanda berada di Pulau Jawa.²⁴

Tabel 1. Peningkatan Anggota NSB dari Tahun ke Tahun

Tahun	Jumlah Anggota	Sumber
1933	1000	<i>NSB-Documentatie, Hagespraak. Indische Nederlanders</i>
1934	21000	<i>Idem</i>
1935	33000	<i>Idem</i>
1936	52000	<i>idem</i>
Era Perang Dunia II	100000	Wilson (2008: 115)

Sumber: *NSB-Documentatie, Hagespraak. Indische Nederlanders*, dan Wilson (2008: 115)

Dasar perjuangan partai NSB adalah perjuangan kelas bawah, melawan perjuangan demagogis politik partai. Paham ini juga pada dasarnya serupa dengan NAZI di Jerman, yakni sangat anti terhadap prakonsepsi liberalisme, demokrasi sepihak, dan tentunya juga marxisme.²⁵ NSB juga sangat memerjuangkan hak-hak wanita. Partai ini tidak membatasi kader dan anggotanya dalam hal pernikahan, karena pada dasarnya gerakan fasis dan nasionalis-sosialis ala NSB adalah panggilan bagi semua kalangan, termasuk pula bagi seluruh wanita, baik gadis yang belum menikah, maupun perempuan yang telah menikah dan membina keluarga.²⁶

Partai NSB menjadi primadona bagi para pendukungnya yang berasal dari kelas menengah dan kelas bawah. Beberapa dari mereka adalah kelompok pegawai, dan petani. Partai ini juga mendapat dukungan dari beberapa orang kaya seperti para pejabat senior, dan para pengusaha.²⁷ Partai ini menitikberatkan pada superioritas orang-orang Belanda sendiri, dan memiliki pemahaman untuk membentuk negara Belanda yang kuat, seperti Jerman di bawah kendali NAZI yang terkenal agung itu. Dalam hal ini, para kader NSB asal Belanda menganggap superioritas Bangsa Belanda terhadap bangsa lain, termasuk pula pada koloni mereka di Hindia Belanda. Paham ini sangat menganjurkan praktek kolonialisme dan ras kulit putih adalah kelompok yang paling murni, khususnya Bangsa Belanda sendiri. NSB juga sangat memerhatikan wilayah Hindia Belanda agar tetap berada di bawah pangkuan Kerajaan Belanda sebagai negara induk. Hal ini ditunjukkan oleh Anton Mussert sebagai pimpinan partai NSB, yakni dengan mengunjungi Hindia Belanda pada tanggal 17 Juli 1935.²⁸

2. Partai Fasis, dan Nasionalis-Sosialis di Tanah Jawa Tahun 1933-1945

Gerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di pulau Jawa dapat dikatakan sebagai gerakan terbesar kedua di Asia Pasifik, setelah Asia Timur. Adapun ideologi tersebut tumbuh subur di beberapa kota sentral pulau Jawa, yakni Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya.²⁹ Gerakan tersebut tersebar merata di pulau Jawa, dan Jawa Timur juga sempat menjadi perhatian khusus karena wilayah tersebut menjadi basis angkatan laut Hindia Belanda dan Kekaisaran Jepang, yang ketika Perang Dunia II menjadi markas bagi pergerakan militer fasisme dan nasionalis-sosialis, dibuktikan dengan munculnya kapal selam *u-boat* dari *kriegsmarine* Nazi Jerman.³⁰

Nino Oktorino di dalam bukunya yang berjudul "Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan" menyatakan bahwa gerakan fasisme dan nasionalis-sosialisme sempat tumbuh subur di Hindia Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dari geliat beberapa organisasi bernuansa ideologi "ekstrem" tersebut, baik yang digeluti oleh orang-orang Eropa, maupun orang-orang bumiputera di Hindia Belanda. Misalnya saja NSB sebagai wadah utama fasisme bagi kelompok orang-orang Eropa, dan beberapa organisasi fasisme-nasionalis-sosialisme di kalangan bumiputera seperti Partai Fasis Indonesia (PFI), Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo), dan Partai Indonesia Raya (Parindra).³¹

²² Wilson, *Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme*, (Jakarta: Komunitas Bambu. 2008), hlm. 115.

²³ *NSB-Documentatie, Hagespraak. Indische Nederlanders*.

²⁴ Wilson, *op. cit.*, hlm. 118.

²⁵ Brochures "*Nationaal Socialistische Beweging in Nederland: Nationaal-Socialistische (Fascistische) Staatsleer*", (Utrecht Januari 1933), hlm. 4.

²⁶ *De Vrouw en het Fascisme*, (Nenasu" Utrecht Nederlandsche Nationaal Socialistische Uitgeverij Postbus 74 Dir. R.

Van Houten 3de druk), hlm 2.

²⁷ https://www.parlement.com/id/vh8lnhrpfxue/nationaal_socialistische_beweging_nsb

²⁸ Jan de Haas, *Dit Moet Gij Weten: Nationaal-Socialistische Beweging der Nederlanden*, (Amsterdam. 1943), hlm. 27.

²⁹ Nino Oktorino, *Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan*, (Jakarta: PT Gramedia. 2015), hlm. 2.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 1.

³¹ *Ibid.*

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, partai NSB memang sempat tumbuh subur di Kerajaan Belanda, termasuk pula pada kawasan Hindia Belanda. Namun oleh karena paham mereka yang menitikberatkan pada praktek kolonialisme untuk memurnikan bangsa Belanda, maka dari itu partai ini hanya populer di kalangan orang-orang Belanda saja. Pergerakan ini tentunya mengundang para pemikir bumiputera untuk mengembangkan konsep-konsep kenegaraannya, dan oleh karena latar pendidikan mereka yang sudah banyak terpengaruh barat, maka para tokoh bangsa dari kalangan bumiputera ini pun segera mengkreasi konsep-konsep pemikiran fasis, dan nasionalis-sosialisme mereka ke dalam wadah lain, bukan terhadap NSB, sehingga memunculkan beberapa organisasi pergerakan bumiputera yang bernuansa demikian.

Pada tahun 1933 Partai Fasis Indonesia berdiri sebagai partai fasisme dan nasionalis-sosialis pertama yang didirikan oleh kelompok pribumi. Partai Fasis Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan nama PFI, didirikan oleh seorang priyayi Jawa bernama Dr. RP. Notonindito. Ia merupakan mantan anggota Partai Nasional Indonesia lama bentukan Soekarno. Ia juga seorang fasis yang terinspirasi oleh Adolf Hitler, menginginkan Indonesia kembali berjaya seperti halnya Kerajaan Majapahit dan Mataram.³² Oleh karena didirikan oleh seorang pribumi, maka PFI dapat dikatakan sebagai gerakan fasisme Jawa.

Dr. RP. Notonindito memang telah meletakkan dasar awal fasisme dan nasionalis-sosialisme ala Jawa, dan memiliki cita-cita membentuk sebuah negara Indonesia dengan pola yang ia impikan sendiri. Kendati demikian, pemikirannya dianggap terlalu ekstrim dan ditentang oleh para tokoh pergerakan nasional dari kelompok-kelompok lainnya. Oposisi Partai Fasis Indonesia muncul dari kalangan PNI. Dengan berbagai pergolakan, akhirnya Partai Fasis Indonesia terpaksa dibubarkan di tahun yang sama dengan tahun pendirian partai itu, dan Dr. RP. Notonindito tidak muncul lagi di panggung politik nasional.³³

Dua partai lainnya, yakni Partai Indonesia Raya (Parindra) dan Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) nampaknya lebih berhasil menancapkan eksistensinya dalam perjuangan pergerakan nasional dengan lebih nyata. Berbeda dengan Partai Fasis Indonesia (PFI) yang kental dengan superioritas Jawa dan *Nationaal Socialistische Beweging* yang menjunjung superioritas ras kulit putih, agaknya Parindra dan Gerindo meleburkan konsep fasis dan nasionalis-sosialisme yang mereka anut ke dalam konsep nasionalisme yang menitikberatkan pada upaya mewujudkan kemerdekaan. Maka dari itu,

kedua partai ini bisa terus eksis hingga masa Pendudukan Jepang dimulai.

Parindra atau Partai Indonesia Raya adalah sebuah pergerakan politik berbentuk partai dan bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonial. Mulanya partai ini berasal dari dua organisasi yang berfusi menjadi satu pada tahun 1935, yakni Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), Boedi Oetomo, dan beberapa organisasi kedaerahan. Berbagai wilayah koordinasi dari beberapa organisasi yang berfusi tersebut secara otomatis melebur ke dalam wilayah koordinasi Parindra, dengan pusat pergerakan yang berada di pulau Jawa.³⁴ Ada pun Dr. Soetomo dipilih sebagai ketua umum Parindra sampai pada tahun 1938, dan kemudian dilanjutkan oleh M.H. Thamrin. Tujuan pembentukan Parindra tak hanya sekedar fusi dari berbagai organisasi yang tersebar di mana-mana, namun juga menawarkan konsep persatuan untuk mengakhiri pergerakan-pergerakan yang bersifat kedaerahan, dan memulai sebuah konsep besar pergerakan dengan skala nasional, serta menyatukan pandangan visioner tentang cita-cita kemerdekaan Indonesia Raya.

Eksistensi Parindra berkembang begitu pesat. Kombinasi gerakannya yang kooperatif dengan pemerintah kolonial, dan konsep tentang “Indonesia Raya”-nya, mengantarkannya menjadi sebuah partai yang sangat diminati. Keanggotaannya juga dengan cepat melonjak secara drastis, misal pada tahun 1937 Parindra hanya memiliki 4600 anggota, kemudian berkembang menjadi 11250 anggota di tahun 1938 dengan mayoritas anggota di Jawa Timur. Pada tahun 1941, partai ini telah memiliki anggota sebanyak 19500 orang.³⁵

Pergerakan Parindra memang tidak hanya ada di pulau Jawa, karena memang sebelum berfusi menjadi Parindra, dahulunya terdapat beberapa organisasi kedaerahan yang tersebar di Sumatera seperti Serikat Sumatera, di Sulawesi seperti Serikat Selebes, di Maluku seperti Serikat Ambon, dan lain-lain. Namun, agaknya bekas dari masing-masing organisasi kedaerahan ini memberikan corak yang berbeda di masing-masing mantan anggotanya yang tergabung di Parindra, sehingga menjadikan pulau Jawa sebagai kawasan yang paling dominan di antara yang lain, mengingat di dalamnya dahulu terdapat Boedi Oetomo dan Persatuan Bangsa Indonesia yang memang berasal dari pulau Jawa, dan juga telah bergabung di dalam Parindra.

Pulau Jawa sebagai pusat kegiatan Parindra rupanya memang menjadi suatu yang alamiah, mengingat tempat asal dari penggagas fusi beberapa organisasi tersebut, yakni Dr. Soetomo yang juga berasal dari pulau Jawa. Selain itu, agaknya alasan lain bagi pulau Jawa untuk menjadi pusat pergerakan ialah berdasar pada alasan geopolitis, yakni posisinya yang begitu strategis dan juga telah lama menjadi pulau utama di Nusantara sejak era kerajaan hingga Hindia Belanda. Walaupun berbagai aktivitas serta mayoritas anggotanya berpusat di pulau

³² Arif Arianto dan Sudrajat, “Priyayi Jawa Terinspirasi Ras Aria”, dalam *Majalah Detik*, ed 105, 2-8 Desember 2013.

³³ Wilson, *loc. cit.*

³⁴ Wajidi, “Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di

Kalimantan Selatan, 1935-1942” dalam *Patanjala*, Vol. 7 No. 1. Maret 2015. hlm. 17.

³⁵http://m.jurnal-sejarah.com/id1/2322-2219/Partai-Indonesia-Raya_84278_jurnal-sejarah.html

Jawa, partai ini tidak seperti PFI dengan konsep superioritas suku bangsa Jawa, melainkan lebih menekankan konsep persatuan segala etnis guna merealisasikan cita-cita bernegara sebagai Indonesia Raya.

Gerindo didirikan oleh Mohammad Yamin, Amir Syarifuddin, A.K. Gani, Mr. Sartono, Sanusi Pane dan Wikana pada tanggal 24 Mei tahun 1937. Sebelumnya para anggota Gerindo mayoritas berasal dari Partai Indonesia (Partindo) yang telah dibubarkan pada November 1936.³⁶ Suatu episode yang cukup memukul mantan anggota partai tersebut, dan mulai menyadarkan mereka bahwa gerakan secara non-kooperatif telah mencapai jalan buntu. Oleh karenanya daripada mereka *vacuum* dari aktivitas pergerakan, mereka pun segera menciptakan wadah pergerakan baru yang dikemas secara lebih *soft*.

Walaupun para anggota Gerindo mayoritas berasal dari Partindo, namun Gerindo memilih bergerak kooperatif terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda, tidak seperti Partindo yang non-kooperatif.³⁷ Ketika itu memang sudah tidak ada cara lain yang lebih efektif daripada bergerak secara kooperatif terhadap pemerintah kolonial. Selain untuk menghindari momen traumatik yang telah menyeret Partindo untuk segera dibubarkan, gerakan kooperatif juga dapat menjadi cara utama untuk bergerak secara aman di bidang politik, karena memang pada dasarnya Gerindo menitikberatkan pada pergerakan politik untuk dapat mewujudkan kemerdekaan Indonesia di suatu saat nanti.

Gerindo tercatat telah menyelenggarakan tiga kali kongres. Kongres pertama diadakan di Jakarta tanggal 20-24 Juli 1938. Dalam kongres ini, pembahasan lebih ditekankan kepada perekonomian yang berasaskan demokrasi dan nasionalisme. Kemudian kongres kedua diadakan di Palembang, dengan satu sub pembahasan yang sangat penting ialah keputusan tentang bergabungnya Gerindo ke dalam GAPI. GAPI atau Gabungan Politik Indonesia telah dibentuk pada tanggal 21 Mei 1939. Mr. Amir Syarifuddin selaku tokoh penting di dalam Gerindo, mendapatkan kedudukan sebagai pimpinan harian GAPI bersama M.H. Thamrin dari Parindra, dan Abikusno Cokrosuyoso dari PSII.³⁸

Sumbangsih Fasis dan Nasionalis-Sosialis di Tanah Jawa dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

1. Peran Gerakan Fasis dan Nasionalis-Sosialis di Tanah Jawa dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Partai *Nationaal Socialistische Beweging* atau

NSB jelas tidak memberikan sumbangsih secara langsung terhadap gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia, mengingat gerakan fasis ala Nazi Jerman ini sangat menjunjung kolonialisme dan dominasi orang-orang Belanda terhadap ras lain. Kendati demikian, kehadiran NSB tidak bisa dipandang sebelah mata, karena melalui NSB inilah satu dari konsep fasisme dan nasionalis-sosialisme dapat masuk ke Indonesia, yang tentunya segera memengaruhi pemikiran para tokoh bangsa yang terhimpun di dalam beberapa organisasi fasis dari kalangan bumiputera. NSB telah menjadi jembatan yang menghubungkan fasisme yang ada di negara induk terhadap koloni utama, yakni Hindia Belanda. Kemudian peran dari gerakan fasis dan nasionalis-sosialisme yang lebih nyata dapat dirasakan dengan kehadiran Partai Fasis Indonesia, Partai Indonesia Raya, dan Gerakan Rakyat Indonesia.

Dr. RP. Notonindito melalui Partai Fasis Indonesia (PFI) mulai memadukan romantisme sejarah akan kebanggaan kejayaan peradaban-peradaban lampau dengan konsep nazi-isme dan fasisme yang dianutnya. Supremasi Jawa adalah hal paling mendasar dalam konsep pemikiran Notonindito, dengan menawarkan untuk mengulang kembali kejayaan Majapahit dan Mataram, yang diusulkannya untuk diaplikasikan dalam bentuk negara federasi Kerajaan Indonesia sebagai suatu kesatuan bangsa yang merdeka. Dalam hal ini, Notonindito tidak menggambarkan supremasi Jawa sebagai bangsa penakluk terhadap bangsa-bangsa sekitarnya, namun lebih menitikberatkan kepada persatuan seluruh suku-bangsa yang ada di Indonesia, namun tetap dipimpin oleh orang-orang Jawa.³⁹ Kendati demikian, pemikiran dari Notonindito mendapat tentangan dari berbagai gerakan nasional lainnya, seperti Komite Nasionalis Jawa dan Partai Nasional Indonesia (PNI).⁴⁰

Pada tahun 1939 dibentuklah GAPI, yakni federasi dari berbagai partai bernuansa nasionalis. Di dalamnya tergabung pula partai-partai bernafaskan fasis dan nasionalis-sosialis, seperti Parindra dan Gerindo, berdampingan dengan partai-partai lain seperti PSI (Partai Sosialis Indonesia) dan beberapa partai Islam serta nasionalis.⁴¹ Bergabungnya Parindra dan Gerindo ke dalam GAPI, telah memudahkan kedua organisasi fasis-nasionalis-sosialis ini dalam menuangkan konsep-konsep untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Ada pun alasan utama didirikannya GAPI ialah karena (1) menolak Petisi Sutarjo, (2) situasi internasional yang semakin gawat, dan (3) sikap pemerintah kolonial Hindia Belanda yang kurang memerhatikan kepentingan-kepentingan rakyat Indonesia.⁴²

Pada bulan Desember 1939, Kongres Rakyat Indonesia digelar oleh GAPI. Hasil dari kongres ini

³⁶ Tim Penyusun, *op. cit.*, hlm. 82.

³⁷ Santosa, A. B., & Ecep S., *op. cit.*, hlm. 102.

³⁸ Natalia Kartika Dewi Rudiyanto, *Peranan Gabungan Politik Indonesia dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1939-1941*, (Universitas Sanata Dharma, Skripsi. 2013), hlm. 24.

³⁹ Wilson, *Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme*, (Jakarta: Komunitas Bambu. 2008), hlm. 119.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 120.

⁴¹ Werthein, W.F., *Nederland op den Tweesprong*, (Arnhem: Van Loghum Slaterus Uitgeversmaatschappij N. V. 1946), hlm. 7 & 9.

⁴² Tim Penyusun, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional. 1997 / 1998), hlm. 86.

adalah konsep tentang “Indonesia Berparlemen”. Hasil kongres ini secara rinci dimuat dalam Soeara Parindra tahun 1940, yang berbunyi antara lain (1) menetapkan Kongres Rakyat Indonesia menjadi badan tetap, (2) bendera persatuan Indonesia “Merah Putih”, (3) lagu persatuan Indonesia adalah “Lagu Indonesia Raya”, dan (4) bahasa persatuan adalah “Bahasa Indonesia”.⁴³ Parindra juga menuangkan konsep-konsep pemikirannya melalui media yang mereka cetak sendiri, yakni “Soeara Parindra: Madjallah Partai Indonesia Raja (Parindra)” yang diterbitkan secara bulanan.⁴⁴

2. Sumbangan Hasil Penelitian terhadap Pendidikan Sejarah

Pada sebuah Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran Sejarah Indonesia Kurikulum 2013, pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI KD 3.4. tentang “Menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan” dan KD 4.4. tentang “Mengolah informasi tentang persamaan dan perbedaan pendekatan dan strategi pergerakan nasional di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional, pada masa Sumpah Pemuda, masa sesudahnya sampai dengan Proklamasi Kemerdekaan dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah”.⁴⁵ KD 3.4. dan KD 4.4. mengupas tentang kehidupan bangsa Indonesia dalam rentang tahun 1900-an awal hingga tahun 1945. Pada rentang waktu kedua KD ini memuat latar waktu bagi tumbuh kembang ideologi fasisme dan nasionalis-sosialis di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Hal ini berjalan beriringan dengan kemunculan pergerakan nasional yang memang menjadi fokus bahasan pada kedua KD ini, memuat tentang berbagai organisasi perjuangan pergerakan nasional sejak awal abad XX hingga proklamasi kemerdekaan. Berbagai organisasi tersebut membawa nuansa ideologi yang beragam, baik berbau religi, komunis, liberal, dan juga termasuk fasis, serta nasionalis-sosialis. Pengkajian eksistensi pergerakan fasis dan nasionalis-sosialis di Indonesia dalam periode ini cukup penting mengingat keterkaitannya secara erat dengan perubahan skema ideologi dan politik secara global di dunia, baik sebelum maupun Ketika Perang Dunia II dimulai. Kemudian hal yang menjadi sangat penting ialah, corak dari nuansa pergerakan ini serta pengaruhnya terhadap pola pemikiran tentang konsep ke-Indonesia-an, yang di kemudian hari turut dituangkan sebagai dasar perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Oleh karenanya, nafas dari fasisme dan nasionalis-sosialis dalam pergerakan nasional Indonesia perlu diaplikasikan ke dalam proses belajar mengajar di sekolah, sesuai dengan KI

dan KD yang berlaku, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XI KD 3.4. dan KD 4.4.

PENUTUP

Kesimpulan

Awal abad XX telah melahirkan ragam warna dalam pergerakan bangsa Indonesia. Berbagai organisasi dengan ragam nuansa ideologi telah bermunculan mewarnai sekap terjeng perjuangan bangsa menuju pekikan kemerdekaan. Satu dari gerakan bernuansa ideologi ini adalah gerakan bernafaskan fasisme, nasionalisme, dan sosialisme, yang pernah hadir dalam wajah sejarah pergerakan nasional. Walaupun sempat dilupakan dalam narasi-narasi sejarah, eksistensi pergerakan ini telah nyata memengaruhi perubahan kondisi sosio-ekonomi-politik di Tanah Jawa, sebagai satu wilayah terpenting dalam poros geopolitik Nusantara yang di kemudian hari menjelma sebagai kesatuan identitas politik, yakni negara Indonesia. Tentunya perubahan kondisi ini juga tidak terlepas dari pengaruh perubahan peta ideologi secara global, yakni dominasi ideologi fasisme, dan nasionalis-sosialis di Eropa dan Asia, sehingga menggambarkan kesatuan pola regional hingga internasional, walaupun pada babak Perang Dunia II ideologi ini segera menjadi “musuh bersama”. Sepak terjeng berbagai organisasi dan partai politik bernuansa fasis, dan nasionalis-sosialis di Tanah Jawa ini memberikan sumbangsih yang nyata dalam upaya mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Semangat perjuangan dalam nuansa ideologi ini telah menjiwai beberapa tokoh *founding father* negara Indonesia, dan tentunya menghadirkan corak tersendiri bagi awal mula tumbuh kembangnya negara Indonesia.

Saran

Sejarah pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa merupakan hal baru dalam penulisan sejarah pemikiran serta pergerakan politik di Indonesia. Pandangan sejarah yang telah lama mendiskreditkan ideologi ini di dunia nasional maupun internasional telah seolah-olah menghapusnya dari pembabakan sejarah suatu bangsa. Berbagai subjektivitas dalam penulisan sejarah telah membelenggu narasi-narasi sejarah yang ada, sebagai dampak kemenangan kaum sekutu dalam Perang Dunia II, sehingga memunculkan *label* negatif terhadap dua paham besar yang pernah hadir pula dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia ini. Bagaimana pun juga, sejarah harus dikupas secara objektif, oleh karenanya kehadiran pergerakan fasisme dan nasionalis-sosialis di Pulau Jawa secara khusus, dan Indonesia secara umum, tidak dapat dilupakan begitu saja, karena bagaimana pun juga, peranan dari pergerakan ini telah nyata memberikan sumbangsih yang cukup besar bagi perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, setidaknya pada rentang tahun 1933-1945.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 87.

⁴⁴ KITLV, *Catalogus van de Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde: Vijfde Supplement*, (’s-Gravenhage - Martinus Nijhoff. 1972), hlm. 422.

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014), hlm. 6-8.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Hitler. 1998. *Mein Kampf (My Fight)*, Reissue Edition. English: Mariner Books.
- Arif Arianto dan Sudrajat. 2013. *Priyayi Jawa Terinspirasi Ras Aria*. Majalah Detik, ed 105.
- Brochures. 1933. "*Nationaal Socialistische Beweging in Nederland: Nationaal-Socialistische (Fascistische) Staatsleer*". Utrecht.
- Brochures. 1936. "*WIT-GEEL BOEK DER N.S.B*". Utrecht.
- Cyprian P. Blamires. 2006. *World Facism: A Historical Encyclopedia Volume I*. California: Santa Barbara.
- De Vrouw en het Fascisme*. "Nenasu" Utrecht Nederlandsche Nationaal Socialistische Uitgeverij Postbus 74 Dir. R. Van Houten 3de druk.
- http://m.jurnal-sejarah.com/id1/2322-2219/Partai-Indonesia-Raya_84278_jurnal-sejarah.html. Diakses tanggal 1 Januari 2020.
- <https://kbbi.web.id/ideologi>. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.
- https://www.parlement.com/id/vh8lnhrpfxue/nationaal_socialistische_beweging_nsb. Diakses tanggal 12 Mei 2021.
- Jan de Haas. 1943. *Dit Moet Gij Weten: Nationaal-Socialistische Beweging der Nederlanden*. Amsterdam.
- Jean-Dennis Lepage. 2009. *Hitler Youth, 1922-1945*. North Carolina: McFarland.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KITLV. 1972. *Catalogus van de Bibliotheek van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde: Vijfde Supplement*. 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Lois Gottsschak. 1969. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- "Nationaal-Socialistische Beweging (NSB)". www.parlement.com. Diakses tanggal 16 Oktober 2019.
- Nino Oktorino. 2015. *Nazi di Indonesia: Sebuah Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: PT Gramedia.
- NSB-Documentatie, Hagespraak. Indische Nederlanders*.
- Reno Wikandaru dan Budhi Cahyo. 2016. *Landasan Ontologis Sosialisme*. Jurnal Filsafat UGM, Vol. 26 No. 1.
- Rudiyanto, N.K.D. 2013. *Peranan Gabungan Politik Indonesia dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1939-1941*. Makalah, Universitas Sanata Dharma.
- Santosa, A. B., & Ecep S. 2008. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945*. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Stanley G. Payne. 1995. *A History of Facism 1914-1945*. England: Routledge.
- Stibbe, D.G. 1939. *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indië*. 's-Gravenhage - Martinus Nijhoff.
- Tim Penyusun. 1997/1998. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Museum Kebangkitan Nasional.
- Wajidi. 2015. *Eksistensi Partai Indonesia Raya (Parindra) di Kalimantan Selatan, 1935-1942*. Patanjala, Vol. 7 No. 1.
- Werthein, W.F. 1946. *Nederland op den Tweesprong*. Arnhem: Van Loghum Slaterus Uitgeversmaatschappij N. V.
- Wilson. 2008. *Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Upik Sarjiati. 2016. *Tinjauan Buku: Imajinasi Teknologi dan Fasisme Jepang Tahun 1931-1945*. Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol. 42 No. 1.